

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil desa

Pemerintahan desa Larangan Badung tidak satupun sumber berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci dan telaah pustaka yang dapat memastikan kapan tahun berdirinya. Larangan Badung merupakan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa (Indonesia) atau Klebun (Madura) yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui PILKADES.

Dari masa berdiri samapai sekarang desa Larangan Badung telah mengalami beberapa pergantian Klebun, adapun nama-nama yang dapat kami tulis yaitu :

1. Periode tahun 1972 s/d 1982 dipimpin Kades Habiah
2. Periode tahun 1982 s/d 1990 dipimpin Kades H.Holik
3. Periode tahun 1990 s/d 2014 dipimpin Kades Ma'aruf
4. Periode tahun 2014 s/d 2013 dipimpin Kades Abd.Asis
5. Periode Tahun 2013 s/d 2018 dipimpin kades Mussafak
6. Periode Tahun 2018 s/d 2019 dipimpin Pj. Kades Moh. Iksan
7. Periode Tahun 2019 s/d sekarang dipimpin Kades Fitriyah

Sejak berdirinya, desa Larangan Badung terdiri dari 12 dusun. Setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun yang mempunyai tugas membantu kepala desa dalam melakukan pelayanan pada masyarakat. Kepala Dusun di tunjuk langsung oleh Kepala Desa dengan memperhatikan masukan serta pertimbangan dari tokoh-tokoh masyarakat. Pada umumnya Kepala Dusun

adalah yang mempunyai pengaruh besar di desa, baik dari unsur tokoh agama ataupun tokoh masyarakat. Sebagai penghargaan dan penghormatan kepada Kepala Dusun, desa menyediakan sebagian dari tanah bengkok desa (Percaton: beberapa petak sawah / tegal) untuk digarap dan dikelola selama menjabat.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2019, jumlah penduduk Desa Larangan Badung adalah terdiri dari 7.257 KK, dengan jumlah total 9.623 jiwa, dengan rincian 4.820 laki-laki dan 4.803 perempuan.

Secara geografis Desa Larangan Badung berada pada topografi ketinggian berupa daratan sedang yaitu sekitar 68 m di atas permukaan air laut dan luas wilayah 32.500 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Utara : Desa Plakpak, Kec. Pegantenan Pamekasan
- b. Selatan: Desa Nyalabu Daya, Kec. Kota Pamekasan
- c. Barat : Desa Akkor, Kec. Palengaan Pamekasan
- d. Timur : Desa Toronan / Kowel , Kec. Kota Pamekasan.

Jarak tempuh Desa Larangan Badung ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit.

2. Keadaan Kesehatan di Desa Larangan Badung

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke depan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari

banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi.

Adapun penyakit yang sering diderita antara lain diare, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat serta masih adanya anak-anak di bawah garis merah / gisi buruk dan gisi kurang, dan yang lebih parah lagi adalah Covid-19 ada 3 orang yang terdeteksi positif terdampak penyakit tersebut, yang semua langsung di tangani oleh pihak Pemerintah Desa Larangan Badung dan memberikan jaminan kesehatan bagi keluarga mereka.

Pada masa pandemi covid-19 Pemerintah Desa Larangan Badung mendirikan banyak posko pengaduan masyarakat untuk melayani keluhan kesehatan mereka dan menerapkan jaga jarak apabila ada kerumunan, mengurangi keluar rumah, memakai masker dan cuci tangan dengan sabun. Pemerintah Desa Larangan Badung juga meminta arahan kepada sejumlah tokoh masyarakat (Kiai, Ustad) untuk memberikan arahan yang baik supaya masyarakat tenang dalam menghadapi situasi yang sangat mengkhawatirkan ini. Karena tokoh masyarakat (Kiai, Ustad ini lebih di percayai oleh masyarakat.

Tepatnya di Dusun beltok ada UPT Puskesmas Desa Larangan Badun di jadikan tempat isolasi bagi warga terdampak covid-19, dan juga di Dusun Toronan Pemerintah Desa Larangan Badung mendirikan tempat isolasi bagi warga yang terdampak penyakit tersebut. Ini merupakan bentuk pelayanan Pemerintah Desa larangan Badung Kepada Masyarakat.

3. Keadaan Sosial

Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat serta aktivitas masyarakat desa Larangan Badung banyak dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan (Islam) karena seluruh warga desa Larangan Badung (100%) memeluk agama Islam. Kuatnya keyakinan akan ajaran agama Islam ini sangat mempengaruhi kehidupan warga dalam melakukan aktifitas kegiatan sehari-harinya. Adapun aktifitas kegiatan tersebut adalah:

1. Karang Taruna, kegiatan yang meliputi Olah Raga, Kesenian, Gotong Royong, Kepemudaan, PHBN.
2. Remaja Masjid, kegiatan yang meliputi PHBI, Majelis Ta'lim, Diskusi keagamaan.
3. PKK, kegiatan yang meliputi pembinaan warga khususnya bagi perempuan, pengajian rutin dan arisan.
4. Kelompok Pengajian, kegiatan yang meliputi tahlilan, yasinan, arisan, musyawarah.
5. Kelompok Tani, kegiatannya meliputi arisan, simpan pinjam, musyawarah kelompok dan penyuluhan pertanian oleh PPL.
6. Tersedianya tenaga kerja yang cukup untuk melaksanakan pembangunan.
7. Berkembangnya industri kecil / rumah tangga seperti permebelan dan industri rumah tangga.
8. Tersedianya potensi lahan pertanian yang mendukung adanya lahan pertanian yang luas dan produktif.
9. Tersedianya potensi sektor peternakan sapi, kambing dan ayam.
10. Dukungan ulama dan tokoh masyarakat dalam pembangunan
11. Suasana kehidupan yang kondusif di masyarakat

12. Tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan

13. Berkembangnya lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan non formal.

Potensi-potensi tersebut merupakan modal yang kuat dalam membangun desa Larangan Badung dan dapat dijadikan wahana transfer pemecahan masalah dan potensi ke jenjang pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga diharapkan dapat menjadi embrio bagi kelanjutan pembangunan desa Larangan Badung.

4. Dinamika Nilai Religiusitas Kehidupan Keluarga Saat dan Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Larangan Badung

Di masa pandemi Covid-19 keluarga sebagai unit sosial terkecil dari struktur masyarakat telah membuktikan ketangguhannya dalam membentengi dan melindungi semua anggotanya dari bahaya penularan virus tersebut. Semenjak pandemi covid di Indonesia khususnya di desa larangan badung banyak dari beberapa orang menilai ini sebuah kegagalan dalam menjaga lingkungan hidup, untuk menghargai pemberian pencipta, seberapa kita bersyukur terhadap nikmat yang ada.

Salah satu korban dampak pandemi covid-19 ialah Desa Larangan Badung, sehingga pemerintah setempat menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat untuk beraktifitas yang menyebabkan menyebarnya virus covid-19. Meskipun pemerintah setempat menerapkan pembatasan, di desa tersebut masyarakat lebih mempercayai nilai-nilai religius untuk mencegah tersebarnya virus corona mereka memiliki kepercayaan yang kemungkinan akan berdampak

pada nilai positif seperti meningkatkan ibadah dimasa pandemi karena mereka yakin semua kejadian yang menimpa itu semua dari Allah swt.

Pendapat pertama yang disampaikan oleh Abd.kawi dan ibu Maimunah selaku keluarga yang mengalami dampak covid-19 menyampaikan bahwa :

“kalau berbicara tentang kegiatan religiusitas atau kegiatan beribadah tentunya menjalankan kewajiban serta melakukan yang sunnah, berusaha menghindari dari yang dilarang, Cuma iya namanya manusia pasti tidak lepas dari dosa dan kesalahan, namun dibalik itu kita tetap berusaha memperbaiki sedikit demi sedikit”¹

Senada dengan Bapak Abd Kawi yaitu Ibu Maimunah yang merupakan istrinya juga memaparkan jenis kegiatan ibadah yang dilakukan semenjak covid-19 ini datang “iya seperti biasa sholat lima waktu. Sholat sunnah qobliyah dan ba’diyah, sholat dhuha, rutin membaca yasin tiap malam jum at, baca sholawat serta baca burdah”

Selaras dengan apa yang disampaikan diatas Budi Santoso dan ibu Haris yang mengalami dampak covid-19 menyampaikan bahwa :

“iya, hadirnya musibah covid-19 ini memang membuat semua orang atau umat manusia ketakutan, entah kebenarannya seperti apa kurang tahu karena saya sendiri orang awam, Cuma tentang ketakutan itu pasti ada, dari fenomena ini yang membuat saya bersama keluarga lebih meningkatkan lagi ibadah, kami memandang bahwa fenomena covid-19 ini ujian untuk kita semua maka kita harus lebih khusuk lagi ibadah kepada Allah”² jelas Bapak Budi santoso.

Lebih lanjut Ibu Haris juga memaparkan tentang bentuk kegiatan religiusitas selama covid-19 melanda “ biasanya keluarga kami sering membacakan burdah bersama yang dipimpin oleh suami, serta dikuti anggota keluarga lainnya, disore menjelang mangrib dan setelah isyak dan membaca bacaan seperti”³

لي خمسة أطفى بها حر الوباء الحائمة
المصطفى والمتضى وبن هما وفاطمة

Amalan tersebut di ijahkan oleh KH. Hasyim As’ari Pendiri NU Melalui Alm KH. Syafi’i Baidowi PP. Sumber Panjalin yang yang dibaca sebanyak 7 Kali.

¹ Abd. Kawi, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 10 April 2023)

² Budi Santoso, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 11 April 2023)

³ Budi Santoso, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 11 April 2023)

Peneliti tidak cukup dengan wawancara maka dilanjut dengan pengamatan lansung atau dikenal dengan observasi dimana dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan sebuah peningkatan dalam kegiatan religiusitas dari keluarga Abd. kawi dan Budi santoso dalam keluarga tersebut, dilain itu peneliti menemukan konflik yang berasal dari perilaku yang biasa-biasa saja cuma merasakan ketakutan.⁴

Berdasarkan paparan diatas maka dapat di simpulkan bahwasannya semenjak ada covid-19 kekhawatiran dikeluarganya semakin besar, rasa takut, dan lain sebagainya, sehingga meningkatkan nilai-nilai ibadah, menjaga pola hidup mengurangi interaksi dengan masyarakat luar. Biasanya melaksanakan Burdah membaca sholawat bersama. Untuk menghindari fenomena covid-19 tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai relegiusitas maka keluarga ini mempunyai peningkatan nilai-nilai iabdah setelah adanya fenomena covid 19 ini.

Dengan beberapa penjelasan di atas Ahsin dan Lipah yang mengalami dampak covid-19 menyampaikan bahwa :

“iya memang covid-19 sempat membuat saya khususnya keluarga ketakutan karena memang berita yang tersebar sangat mengerikan, sehingga membuat situasi keluarga kami risau panik bahkan sulit yang mau keluar rumah membatasi interaksi dengan orang-orang, namun saya selaku kepala keluarga mencoba menenangkan, sambil lalu untuk sama-sama meningkat ibadah⁵”

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan sejak fenomena covid-19 ini hadir membuat keluarga Pak ahsin dan Ibu Lipah ketakutan dinamika untuk bersosial keluar menurun dikarenakan takut terjangkit virus covid-19. mereka memilih berdiam diri di rumah. Mengurangi nonton Televisi karena

⁴ *Observasi Lansung, (Larangan Badung, 11 April 2023)*

⁵ Ahsin, selaku warga, *Wawancara langsung (Larangan Badung 13 April 2023)*

berita-berita korban covid-19 yang semakin hari semakin mengerikan. Jadi mereka lebih fokus meningkatkan nilai-nilai ibadah. jadi secara dinamika sosial menurun tetapi secara nilai religiusitas meningkat.

Peneliti tidak cukup dengan wawancara maka dilanjut dengan pengamatan langsung atau dikenal dengan observasi dimana dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan sebuah situasi yang mana masyarakat mengalami ketakutan yang membuat mereka hanya mengurung diri didalam rumah agar supaya tidak tertular penyakit tersebut yang mana halnya demikian terjadi pada keluarga bapak ahsin dan ibu lipah.⁶

Tidak cukup itu Abdullah dan Muniseh selaku korban covid-19 juga menyampaikan

“sebagai orang awam tentunya merasakan ketakutan, apalagi berita yang mengerikan, setiap hari ribuan yang meninggal terdengar dan tayang di tv, itulah yang membuat sebagian orang khawatir, ketika saya mengikuti berita yang ada sungguh sangat mengerikan itu terkadang membuat saya takut, tapi anak-anak berusaha untuk tidak mengetahui itu, takut itu terjadi hal yang tidak kami inginkan.”⁷

Pada dasarnya dalam keluarga perlu adanya kerja sama dalam menghadapi masalah yang besar ini perlu adanya pemahaman kepada keluarga untuk tetap tenang dan waspada akan bahaya virus yang disampaikan oleh Atmojo sebagaimana berikut:

“Tentunya secara spesifik besar iya tidak terlalu berpengaruh kalau ketika beribadah, tapi kekhawatiran pasti ada Cuma tidak dengan ibadah, malah tambah giat beribadah,” Begitu juga dengan pernyataan dari Ibu Sunati “iya tentunya tidak, masak lebih takut ke covid-19 dari pada tuhan, tentunya kalau ibadah tetap diusahakan maksimal dan khusuk kalau sudah ibadah maksimal insyaallah covid-19 juga mereda”

“iya dengan adanya fenomena yang mungkin membuat umat manusia ketakutan, pasti ada usaha lebih untuk melakukan ibadah lebih giat lagi, bukan karena takut kepada covid-19 melainkan karena ingin selamat menyandarkan diri betul hanya kepada Allah, dan juga karena memang

⁶ *Observasi Lansung, (Larangan Badung, 11 April 2023)*

⁷ *Abdullah, selaku warga, Wawancara langsung (Larangan Badung 15 April 2023)*

dianjurkan dalam beribadah harus khusuk. Kami termasuk jama'ah aktif KH. Musleh Adnan yang mana beliau mengijazahkan kepada kami sholawat yang di baca sebanyak 10. Sholawatnya adalah”⁸.

اللهم صل على سيدنا محمد طب القلوب ودوائها وعافية الأبدن وشفائها ونور الأبصار
وضيائها وعلى اله وصحبه وسلم.

Peneliti tidak cukup dengan wawancara maka dilanjut dengan pengamatan langsung atau dikenal dengan observasi dimana dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan sebuah situasi yang mana masyarakat mengalami ketakutan yang membuat mereka hanya mengurung diri didalam karena mendengarkan kabar dari media televisi hal tersebut yang pada keluarga Abdullah, lain dengan keluarga Atmojo yang manganggap bahwa peristiwa tersebut adalah memang dari Allah, jadi bukan malah takut pada penyakit melainkan semakin meningkatkan rasa taat dengan beribadah kepada Allah swt.⁹

Wawancara dilanjutkan dengan mengunjungi keluarga Samsuri dan Mistiyeh yang juga mengalami dampak covid-19 dia menyampaikan :

“Tentunya menerapkan sesuai dengan anjuran dari ulama khususnya kiai yang dekat, disini kan identik patuh pada Seorang Kiai, jadi apa yang dianjurkan oleh kiai biasanya masyarakat itu iya termasuk keluarga saya juga langsung melakukan itu, dengan adanya covid-19 ini tentunya selain melaksanakan apa yang di anjurkan ulama juga mengikuti aturan pemerintah setempat serta lebih waspada lagi dalam menjalani kehidupan, baik dari kebersihan, ketenangan fikiran dan lain sebagainya, memang adanya fenomena covid -19 ini sangat menakutkan, membuat kita waswas, biasanya kami selaku rakyat madura yang hidup di desa khususnya mengenai ibadah atau kegiatan relegius, menerapkan nilai-nilai kegiatan relegiusitas, apalagi situasi seperti sekarang ini ya harus lebih meningkat nilai-nilai tersebut”¹⁰

⁸ Sultoni, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 18 April 2023)

⁹ *Observasi Lansung*, (Larangan Badung, 11 April 2023)

¹⁰ Samsuri, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 20 April 2023)

Peneliti tidak cukup dengan wawancara maka dilanjut dengan pengamatan langsung atau dikenal dengan observasi dimana dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan sebuah kepatuhan seorang keluarga pada tokoh agama atau yang disebut dengan kiai yang selalu menganjurkan untuk selalu waspada akan bahayanya penyakit tersebut, dan mengamalkan apa yang perintahnya seperti membaca sholawat, burdan, wirid dan lain.¹¹

Selaras dengan peyampaian diatas kholil juga melakukan ibadah-ibadah yang tidak biasa dia lakukan sebelum adanya covid dia mengatakan:

“kalau berbicara kegiatan ibadah memang sudah seharusnya dilakukan dengan baik, apalagi dengan adanya fenomena ini maka mau tidak mau orang harus lebih meningkatkan kegitan-kegiatan ibadah atau yang disebut dengan relegiusitas tadi tentunya sangat penting meningkatkan kegiatan ibadah atau relegiusitas ini khususnya dizaman sekarang sudah banyak fenomena yang bermacam terjadi, kita harus sama sama sadar bahwa ajal tidak ada yang tahu kapan menjemput, dan fenomena apa yang akan menimpa kita, dari situ harus sadar dan sama sama meningkat nilai-ibadah kita bersama. Dalam bacaan Kami biasa membaca sholawat ini”¹²

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله سيدنا بعدد كل داء وددواء وبارك وسلم عليهم كثيرا

Selaras dengan peyampaian diatas covid telah berlalu namun kebiasaan yang dibiasakan waktu covid tetap dilaksanakan, Abd. kawi dan Maimunah mengatakan:

“ya tentunya kalau berbicara tentang relegiusitas, semua orang pasti berbeda caranya, namun yang pasti tujuannya sama, kalau dalam keluarga pribadi saya, ya mengutamakan yang wajib dulu baru yang sunnah dikerjakan, misal sholat lima waktu, itu harus istiqomah dan kalau bisa dilakukan dengan berjamaah, karena jika berjamaah selain pahalanya lebih besar juga bisa menguatkan tali kekeluargaan, dikarenakan selalu bersama, berjamaah kan bersama-sama”¹³

Maimunah, ia menjelaskan “ tentunya menjaga kesehatan, pola makan, yang paling penting ialah menjaga pola pikir, iya memang covid-19 telah

¹¹ *Observasi Lansung, (Larangan Badung, 11 April 2023)*

¹² Kholil, selaku warga, *Wawancara langsung (Larangan Badung 20 April 2023)*

¹³ Abd. Kawi, selaku warga, *Wawancara langsung (Larangan Badung 23 April 2023)*

terjadi, akan tetapi jangan sampai rasa trauma taku itu terlalu parah, justru nanti bukan covidnya yang berbahaya melainkan pola pikir yang salah”¹⁴ “kami sekeluarga disini selalu berbicara tentang kehidupan setelah pasca pandemi, apakah tetap sama atau mungkin menjadi lebih baik. Dalam keluarga kecil kami yang pertama kami lakukan adalah dengan menjelaskan kepada anak kami utamanya semua kejadian pasti ada hikmahnya begitupun pada pandemi ini, fenomena ini yang terjadi selama tiga tahun menjadi pelajaran yang berarti bagi keluarga kami, seperti halnya kami sadar akan pentingnya berkumpul dengan keluarga, bersilaturahmi via offline, menjaga kebersihan dan utamanya mengingat kepada Tuhan. Kegiatan yang seperti itu beransur-ansur berjalan kurang lebih tiga tahun dalam keluarga kami. Setelah pandemi berakhir kami sempat juga membicarakan hal ini dengan keluarga bagaimana aktifitas yang bermanfaat untuk selalu dijalankan setelah pandemi sehingga inisiatif dan upaya terus kami lakukan, alhasil kami sekeluarga bisa melakukan aktifitas tersebut meskipun tidak sempurna pada masa pandemi, contoh saja pertama dalam satu hari saya menyempatkan waktu untuk duduk bersama dengan keluarga sebelum berangkat bekerja, hal ini sebelum pandemi kami tidak lakukan tetapi akibat pandemi kemarin selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama. Kedua, satu minggu sekali keluarga kami menyempatkan bersilaturahmi kepada sanak family dan juga tetangga yang hal demikian tidak kami lakukan semasa pandemi. Ketiga, setiap harinya selalu mengajarkan kepada istri dan anak saya untuk menjaga kebersihan setiap harinya entah itu sendiri atau berkumpul dengan orang lain. Upaya itu yang selalu kami lakukan pasca pandemi ini dan al-hamdulillah anak kami mengerti apa yang kami selalu ajarkan. Selain juga mendapatkan pahala dari hal itu keluarga kami semakin kuat dikarenakan selalu bersama dan saling menyadarkan satu sama lain.”¹⁵

Peneliti tidak cukup dengan wawancara maka dilanjut dengan pengamatan langsung atau dikenal dengan observasi dimana dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan sebuah kesamaan kebiasaan yang dilakukan pada keluarga Abd. kawi dan Maimuna yang tetap istiqomah mempertahankan kebiasaan-biasaan yang dikerjakan saat covid-19, keluarga ini sangat istiqomah dalam menjaga kebersihan dan ibadah meskipun covid sudah belalu.¹⁶

Berbeda halnya dengan Atmojo dan Sunati dia mengatakan:

¹⁴ Maimunah, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 12 April 2023)

¹⁵ Abd. Kawi, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 15 April 2023)

¹⁶ *Observasi Lansung*, (Larangan Badung, 12 April 2023)

“Tentunya setelah masa pandemi kegiatan kembali normal mau tidak mau aktifitas kami dalam keluarga semakin bertambah, tidak heran ketika kami mempunyai banyak waktu untuk beribadah dimasa pandemi itu karna aktifitas yang berkurang sehingga banyak waktu untuk kita beribadah. Berbeda dengan sekarang aktifitas bertambah tentunya waktu untuk beribadah juga berkurang, dengan demikian, kami di keluarga ini mengupayakan untuk mempertahankan ibadah tambahan yang sudah dikerjakan pada masa pandemi seperti menambah bacaan sholat dan lain sebagainya, kami upayakan melakukan itu.”¹⁷

Sama halnya dengan keluarga Atmojo bahwa keluarga Ghufron juga berpendapat tentang ibadah-ibadah yang dilakukan pasca pandemi beliau berkata

“Memang kita dimasa pandemi banyak meluangkan waktu untuk beribadah karena pada keadaan pandemi kemarin semua masyarakat yang terdampak pandemi covid-19 secara sadar beribadah karna keberadaan waktu mereka yang luang sehingga keluarga kami sangat bersyukur adanya covid-19 bukan hanya menjadi teguran melainkan juga menambah waktu banyak untuk beribadah, nilai-nilai itu sampai sekarang masih kami jalankan baik dari kebersihan, ketenangan pikiran dan upaya menjadi orang yang lebih baik menjadi hal biasa semenjak covid sampai pasca covid ini. Tetapi itu semua tidak akan berlansung lama menurut saya.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa dinamika nilai religiusitas keluarga saat dan pasca pandemi menjadi sebuah perbandingan dalam kehidupan keluarga yang semulanya sebelum covid biasa saja setelah ada covid menjadi berubah dari segi religiusitasnya, masyarakat menjadi lebih tekun dalam melaksanakan ibadah, baik dari ibadah wajib atau yang sunnah. Namun setelah pasca covid masyarakat kembali pada tatanan kehidupan yang semula tetapi tetap memperhatikan pola hidup yang sudah dijalankan pada masa covid.

5. Pandangan tokoh agama terhadap dinamika religiusitas di Desa Larangan Badung

¹⁷ Atmojo, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 15 April 2023)

¹⁸ Ghufron, selaku warga, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 15 Mei 2023)

Peran tokoh agama sangatlah dibutuhkan sebagai sarana penguat keyakinan para penganut agama, tokoh agama dianggap sebagai pusat otoritas yang bersumber dari keyakinan dan mempunyai kewenangan mutlak atas implementasi terhadap sumber agama, selain itu tokoh agama dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang memiliki ilmu agama, amal dan akhlak. KH Baihaki yang di yakini oleh masyarakat sebagai Tokoh agama menyampaikan mengenai pandangan terhadap dinamika religiusitas, beliau mengatakan :

“Tentunya kita semua harus menyikapi dengan hati-hati namun jangan sampai over, misalnya merasa takut sampai depresi atau mengurung diri, iya tidak seperti itu, intinya adalah kita harus meningkatkan kualitas ibadah kita, banyak baca Al qur’an sholat berjamaah, pola hidup sehat dan ibadah ibadah amalan-amalan lainnya. kegiatan religiusitas merupakan sebuah kesadaran tersendiri dengan menjalankan semua kewajiban, larangan serta sunnah. Menurutnya sebagai hamba yang menjunjung tinggi keimanan dan ketakwaan mestinya harus sadar bahwa Allah memberikan sebuah cobaan tentunya untuk mengingatkan hamba untuk meningkatkan ketaqwaan kepadanya.”

“kehidupan sehat dan beribadah menjadi hal yang penting bagi keluarga karna dengan demikian kita tidak merasa trauma dan takut jika aktifitas pada masa pandemi utamanya yang bermanfaat menjadi kebiasaan rutin di setiap harinya. Dan saya juga berpikir begitu rahmatnya Tuhan pada hambanya.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan diatas maka masyarakat di desa larangan badung cenderung melakukn hal-hal yang dianjurkan oleh para pengasuh pondok pesantren yang ada di desa larangan badung, seperti halnya pondok pesantren Sumber Kuning, pondok pesantren Miftahul Ulum toronan, Karang Mimba dan pondok lainnya. Yang pasti adalah para pengasuh menganjurkan untuk hidup lebih disiplin dan meningkatkan ibadah.

Sedangkan menurut pandangan K. Moh. Syakir beliau mengatakan :

¹⁹ KH. Baihaki, selaku tokoh, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 20 April 2023)

“akhir-akhir ini masyarakat Larangan badung sering mengadakan burdah keliling sebagai bentuk menolak bala, hal ini merupakan budaya warisan dari para ulama sesepuh dahulu kalau terjadi virus menular maka akan mengadakan burdah keliling sebagai bentuk upaya mengusir virus tersebut, bahkan ada juga yang membaca ditempat-tempat ibadah seperti masjid, musolla, dan langgar, dengan menggunakan spiker yang mana ulama sepuh berpendapat bahwa penyakit atau wabah akan menghilang jauh sampai dimana suara burdah itu sendiri didengar. Suara pembacaan burdah bergema dengan serentak ramai pada malam hari semua berharap pandemi ini segera berakhir.wabah ini perlu kita sadari bahwa semata-mata sebagai teguran kepada kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah selaku penciptan, anggaplah ini sebagai panggilan Tuhan kepada kita untuk selalu beribadah membaca istigfar memohon ampun atas dosa-dosa yang kita perbuat oleh kita”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasanya dinamika religius menurut pandangan K. Moh Syakir memang masyarakat sangat antusias, ini merupakan sebuah upaya dari masyarakat untuk memohon untuk wabah ini segera dihilangkan dari tengah-tengah masyarakat.

Sama halnya dengan keduanya KH Abd. Kowi juga berpendapat

“Kalau berbicara tentang kejadian covid-19 ini memang membuat publik ketakutan hal itu juga dirasakan oleh masyarakat larangan badung, maka dari itu kami selaku pengasuh pondok pesantren berupaya memberikan edukasi pada masyarakat khususnya meningkatkan nilai-nilai ibadah. Alhamdulillah masyarakat juga merespon dan menuruti dengan baik. Kami sebagai tokoh yang dipercaya oleh masyarakat sebagai control dalam segala hal baik dari urusan kepribadian atau urusan sosial. Justru kami sebagai tokoh harus memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk tetap berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Maka dalam menghadapi kondisi apabila berpegang teguh pada kedua itu maka kita tidak akan merasakan takut baik pada saat pandemi atau pasca pandemi ini. Kami sudah mengupayakan kepada masyarakat untuk memperbanyak bertaubat, membaca istighfar terhadap dosa-dosa kita, mungkin Allah menurunkan azab karna kita terlalu banyak berbuat dosa. Kami juga mengupayakan untuk selalu membaca sholawat atas nabi karna insyaallah Ma’al Yakin berkahnya nabi Muhammad kita diberikan hati yang tenang dan tidak risu dengan kondisi yang sangat menakutkan ini. Pada masa pasca ini masyarakat mulai sudah lupa dengan apa yang dilaluinya. Bahwa setelah covid masyarakat mulai lalai akan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan

²⁰ K. Moh Syakir, selaku tokoh, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 24 April 2023)

pada saat pandemi. Namun kami akan berusaha untuk mengembalikan lagi nilai-nilai yang sudah di istiqomahkan pada saat pandemi”.²¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan kiyai tersebut menyatakan bahwa masyarakat larangan badung secara nilai-nilai relegius sangat meningkat mulai dari mengadakan burdah keliling dan jenis ibadah lainnya. Serta menurut anjuran dari para kiyai degan baik. Jadi secara dinamika relegiusitas masyarakat larangan badung di masa covid-19 meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dinamika relegiusitas Masyarakat Di Desa larangan badung dari segi nilai-nilai ibadah di tengah Covid-19 meningkat. Itu dibuktikan dengan banyaknya kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat larangan badung, mulai dari pembacaan sholawat, burdah keliling, tadarus, istighasah. Serta masyarakat Desa larangan badung menjalankan aktifitas sesuai dengan anjuran pemerintah dan para tokoh seperti halnya para kiyai.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas bahwa perubahan religiusitas kehidupan keluarga yang dialami oleh beberapa keluarga yang sangat beragam dalam perubahannya. Mulai dari kehidupan sosial ataupun dari ibadah, maka dari itu dalam menyikapi adanya wabah ini sangat bermacam-macam ada yang sangat takut, ada yang biasa biasa saja. Namun mayoritas masyarakat menganggap sebagai teguran untuk semakin meningkatkan dirinya taqwa kepada Tuhan.

a. Dinamika nilai religuisitas kehidupan keluarga saat dan pasca pandemi covid-19 di desa larangan badung

²¹ KH. Abd. Kowi , selaku tokoh, *Wawancara langsung* (Larangan Badung 21 April 2023)

- 1) Dalam religiusitas kehidupan keluarga terdapat banyak perubahan dari tatanan keluarga maupun sosial.
- 2) Bahwa terdapat banyak nilai-nilai religiusitas yang dilakukan pada saat pandemi yang sebelumnya tidak dilakukan.
- 3) Masyarakat juga menerapkan nilai religiusitas yang dianjurkan oleh para ulama seperti memperbanyak baca sholawat, wirid, membaca burdah, dan tentunya memperbanyak taubat kepada Allah swt.
- 4) Masyarakat lebih sadar bahwa wabah ini melainkan tegur dari Allah swt.

b. Pandangan tokoh agama terhadap dinamika religiusitas di Desa Larangan Badung Pada Saat dan Pasca Pandemi

- 1) Dalam meningkatkan nilai religiusitas merupakan kesadaran diri untuk menjalankan kewajiban, larangan serta sunnah
- 2) Keyakinan yang tinggi dengan meningkatkan ibadah, taubat bahwa Allah akan memberikan pertolongan sehingga dijauhkan dari wabah tersebut.
- 3) Semua tokoh agama tentunya memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat untuk tidak khawatir yang berlebihan akan bahaya wabah tersebut,

C. PEMBAHASAN

1. Dinamika nilai religiusitas keluarga saat dan pasca pandemi covid-19 di Desa Larangan Badung

Tentang dinamika yang berasal dari kata dasar *dinamis* maknanya yaitu sifat hidup, yang penuh dengan semangat, terus bergerak untuk menghasilkan untuk menghasilkan yang membawa kemajuan.²² Kemudian kata dinamika berarti

²² Ridwan Lubis, “*Dinamika Aktivitas Keagamaan Dimasa Pandemi*” (Jakarta: Litbang Diklat Pres, 2020), 27.

studi tentang gerak beserta hal-hal yang menyebabkan terjadinya gerak. Kata tersebut juga dimaknai dengan gerak, tenaga yang menggerakkan. Dapat dimaknai dari uraian di atas bahwasanya dinamika adalah suatu perubahan dalam tatanan suatu kelompok yang sifatnya fleksibel, dimana perubahan-perubahan dimaknai adalah suatu yang mampu memberikan dampak terhadap sesuatu yang ada.²³ Perubahan yang dimaksud ini adalah perubahan-perubahan yang membawa kemajuan suatu kelompok khususnya pada kehidupan keluarga.

Religiusitas Berdasarkan penjelasan Annisa Fitriani merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan serta keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.²⁴ Religiusitas juga merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.²⁵

Adapun beberapa nilai religiusitas yang biasa dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

1) Taubat

²³ Lubis, *Dinamika Aktifitas Keagamaan*, 31.

²⁴ Fuad Nashori dan Rachmi, "*Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perseptif Psikologi Islam*" (Yogyakarta; Menara Kudus 2002), 77.

²⁵ Annisa Fitriani "Peran Religuitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being" *Al-AdYan*: 1 (Januari-Juni 2016) 6-7

Taubat suatu suatu makna yang terdiri dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu adalah mengetahui bahaya dosa-dosa dan sifatnya sebagai tabir antara hamba dan setiap suatu yang dicintai. Apabila timbul perasaan demikian, maka timbullah keadaan dalam hati, yaitu merasa sedih dan takut kehilangan sesuatu yang dicintainya. Ia adalah penyesalan dan dengan rasa penyesalan maka timbul rasa timbul keinginan taubat dan memperbaiki kesalahan yang lalu. Sedangkan taubat adalah meninggalkan dosa-dosa seketika bertekad tidak mengulangi lagi.²⁶

Allah Swt berfirman mengenai kewajiban untuk bertaubat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya”.²⁷

Dari ayat diatas bahwa para ulama’ telah sepakat bahwa kewajiban taubat harus segera dilakukan dan meninggalkan maksiat wajib untuk seterusnya, begitu pula ketaatan kepada Allah adalah wajib untuk selama-lamanya. Hal itu seseorang tidak luput dari dosa yang menyimpannya, baik dengan anggota tubuh atau suara hati. Bertobat dari dosa itu adalah perilaku para nabi dan shiddiqin serta orang yang tidak rela hanya sekedar hidup tanpa faedah.

2) Doa dan Dzikir

²⁶ Imam Al-Ghazali, “*Ihya’ Ulumuddin*” (Darul Kitab Al-Islami: Jakarta, 2004), 179.

²⁷ Al-Qur’an Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 248

Doa merupakan obat bagi jiwa, menghilangkan kesusahan, menjauhkan manusia dari dosa. Dengan doa manusia akan mendapat ampunan sehingga jiwanya terasa tenang.²⁸

Allah swt. berfirman :

فإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا لِلَّهِ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring”.²⁹

Dari ayat diatas bahwa berdoa bertujuan untuk menunjukkan keagungan Allah swt. kepada hambanya yang lemah. Seorang hamba yang berdoa pasti menyadari bahwa hanyalah Allah-lah yang bisa memberikan nikmat dan mewujudkan harapannya.

3) Membaca sholawat

Bersholawat kepada Nabi Muhammad saw. Merupakan suatu perintah kepada kaum mukmin, sholawat juga merupakan salah satu ibadah yang ringan namun besar pahala yang didapatkan. Allah swt. memerintah kepada hambanya bersholawt.

Allah swt. berfirman dalam surah Al-Ahzab :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat bersholawat kepada nabi. Hai orang-orang beriman, bersholawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.³⁰

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 68

²⁹ Al-Qur'an Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 78..

³⁰ Al-Qur'an, Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, 426.

Dari ayat diatas, Allah swt. mengabarkan kepada para hambanya tentang kedudukan hamba sekaligus nabinya di sisinya dihadapan penduduk langit, Allah swt memujinya di hadapan para malaikat. Para malaikat juga ikut mendo'akan keberkahan kepadanya, kemudian Allah swt. memerintahkan untuk para hambanya supaya bershalawat dan menghaturkan salam penghormatan kepadanya, agar terkumpul pada Nabi pujian dari penduduk langit yang berada di atas dan penduduk bumi yang ada di bawah seluruhnya.³¹

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik pembahasan dinamika nilai religiusitas keluarga memang ada perubahan semenjak adanya covid-19 beberapa masyarakat Desa larangan yang sikapnya sebelum covid biasa dalam beribadah semenjak ada covid dengan mereka berubah menjadi lebih aktif bahkan dzikir yang tidak lumrah dibaca menjadi amalan untuk dijadikan penolak wabah tersebut.

Perubahan dalam nilai religinya ialah mereka memperbanyak bertaubat karena mereka merasa bahwa Tuhan tidak akan memberikan suatu ujian melainkan karena sebuah teguran untuk hambanya supaya kembali dan lebih mendekatkan diri kepada allah. Selain sebagai teguran taubat memang diperintahkan oleh Allah untuk selalu bertaubat dan meminta ampunan dengan sungguh-sungguh. Allah swt memerintah untuk bertaubat bukan hanya waktu ada musibah melainkan istiqomah sampai dimana kita panggil untuk menghadap kepadanya.

Selain itu masyarakat banyak mengamalkan amalan yang dianjurkan oleh ulama atau tokoh yang merupakan bentuk riadoh untuk bertawassul melalui orang

³¹ Qurrata Aini, "Sholawat Menurut Tuntunan Rosul saw" *Subtansi Jurnal*. (Oktober 2016),166.

yang sudah mempunyai pangkat yang tinggi disisinya. mulai dari dzikir yang di ijazahkan langsung oleh Rosulullah dan para sahabat ataupun ulama yang sholihin, dari Amalan tersebut berupa dzikir dan doa yang juga merupakan perintah dari Allah swt untuk selalu ingat dan mengagungkannya, dzikir dan doa bertujuan untuk menunjukkan keagungan Allah swt. kepada hambanya yang lemah. Seorang hamba yang berdoa pasti menyadari bahwa hanyalah Allah-lah yang bisa memberikan nikmat dan mewujudkan harapannya.

Masyarakat juga banyak mengamalkan bacaan sholawat dan burdah, karena masyarakat yakin dengan melalui nabi Muhammad hati akan merasa tenang dan merasa terlindungi. Ketika membaca sholawat selain mendapat pahala juga akan mendapatkan jaminan perlindungan baik di dunia maupun diakhirat serta akan mendapatkan syafatul ngudma yang banyak diharapkan oleh umat.

Dengan adanya covid ini masyarakat menjadi lebih sadar terhadap dosa dan kesalahan. Mereka merasa karna dosa merekalah Allah menurunkan teguran melalui wabah ini, dengan adanya wabah ini masyarakat menjadi lebih hati-hati dengan tetap mempertahankan kebiasaan pada masa covid seperti membaca istigosah, membaca sholawat, membaca burda dan lainnya. Sekaligus mereka merasa bahwa menjaga kebersihan dalam lingkungan sekitar adalah upaya untuk menjaga kembalinya wabah tersebut.

2. Pandangan tokoh agama terhadap dinamika religiusitas di desa larangan badung

Tokoh agama merupakan pewaris nabi dan mengamban tanggung jawab yang sungguh berat. Tokoh agama adalah seseorang seorang terkemuka yang paham betul terkait permasalahan agama, tokoh agama juga disebut sebagai orang

yang dijadikan figur dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.³²

Menurut pandangan tokoh agama bahwa masyarakat merasa sadar bahwa adanya pandemi bukanlah sekedar penyakit biasa melainkan sebuah teguran dari Allah kepada hambanya yang lalai untuk melaksanakan perintah dan larangannya, sehingga dengan adanya pandemi masyarakat menjadi memperbanyak mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak bertaubat dengan membaca istighfar dan istigosah hal ini merupakan upaya mereka untuk memohon ampunan kepada Allah swt dan menjadi penyebab berakhirnya pandemi. dengan adanya pandemi ini masyarakat menjadi lebih bersyukur atau nikmat yang diberikan Allah dengan menjaga lingkungan untuk tetap bersih dan menjaga pola hidup yang sehat.

Muhammad Basyrul Muvid, menyatakan bahwa berfikir atau berprasangka baik atas segala musibah yang menimpa kita sebagai langkah yang tepat untuk membangun kekuatan batin dan sikap optimis dalam menghadapi musibah tersebut. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa siapapun harus memiliki keyakinan bahwa di balik musibah yang Allah timpakan sudah pasti akan ada banyak hikmah yang diberikan.³⁰Oleh karenanya, berprasangka baik kepada Allah atas musibah yang diberikan, sekaligus berikhtiyar dengan melalui pendekatan agama harus tetap kita tanamkan dalam diri kita sebagai sebuah energi positif supaya kita menjadi kuat, tegar dan sabar dalam menghadapinya. Apabila paradigma positif atas dasar agama sudah tertanam dalam diri manusia, maka pada berikutnya mereka akan menghadapinya dengan tegar

³² Teddy Dyatmika, "*Peran Tokoh Agama Pemerintah Daerah*" (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 27.

dan brikhtiyar dengan memadukan antara anjuran pemerintah dan agama sekaligus selalu berupaya untuk mendekati diri kepada yang kuasa dengan penuh harap segala persoalan yang sedang dihadapi segera mungkin lekas berlalu dan selalu diberi keselamatan dunia akhirat.

Cara tersebut sangat selaras sekali dengan eksistensi manusia yang merupakan makhluk dua dimensi. Satu sisi dirinya terbuat dari tanah (thin) yang menjadikan sebagai makhluk fisik, sedangkan pada sisi lain ia juga merupakan makhluk spiritual karena terdapat unsur ilahiyah dalam dirinya.⁴ Artinya, pencegahan terhadap virus covid-19 dinilai sangat penting jika memadukan berbagai pendekatan terutama pendekatan medis dan spiritual. Seluruh umat Islam di dunia, memiliki respon yang bermacam-macam dalam menghadapi wabah covid-19, berbagai respon tersebut tentunya didasarkan pada pengetahuan dan pemahamannya terhadap sebuah wabah. Apalagi, sejarah mencatat bahwa dalam dunia islam terdahulu lebih tepatnya pada Bulan Rabiul Awal tahun 8 Hijriyah (masa khalifah Umar bin Khattab) terjadi wabah penyakit yang mengakibatkan ratusan bahkan ribuan orang meninggal.⁵ Sebagai umat Islam yang beriman, tafakkur pada pengalaman yang sudah terjadi di muka bumi adalah sebuah keniscayaan. Setidaknya memadukan berbagai alternatif pencegahan alternatif demi sebuah keselamatan wajib untuk dilakukan, lebih-lebih alternatif medis dan juga spiritual. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten pamekasan.

Dalam perjalanan menghadapi wabah covid-19, masyarakat di kabupaten Pamekasan tidak hanya fokus menjalankan pencegahan sesuai aturan medis dan imbauan pemerintah, melainkan juga pendekatan melalui ketahanan spiritual juga kerap sekali dilakukan bahkan dijadikan sebuah rutinitas. Salah satu realitas yang bisa diungkapkan adalah tentang pembacaan dzikir, shalawat dan burdah keliling kampung yang sudah ditentukan rutanya, bahkan ada yang melakukan kegiatan membaca Burdah di rumah-rumah warga dan masjid-masjid tanpa keliling.

Biasanya kegiatan ini dipimpin langsung oleh tokoh agama dan juga tokoh masyarakat setempat dengan sebuah keyakinan bahwa membangun ketahanan spiritual dengan kegiatan pembacaan shalawat, dzikir dan burdah keliling bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menyelesaikan persoalan wabah covid-19 yang sedang melanda. Berdasarkan uraian tersebut, maka tulisan ini diarahkan pada fokus kajian tentang menghadapi wabah covid-19 dengan membangun ketahanan spiritual melalui pembacaan burdah pada masyarakat kabupaten Pamekasan³³

Berdasarkan pembahasan di atas didapatkan bahwa tokoh sangat penting dalam mengontrol pola hidup masyarakat karena tokoh lebih banyak dipercayai dan lebih disegani oleh masyarakat daripada pemerintah sehingga semua apa yang dianjurkan pasti masyarakat dilakukannya, maka dari itu tokoh harus menjadi panutan penyambung lidah dari pemerintah sehingga cara untuk mengontrol masyarakat lebih mudah. Selain tokoh agama sebagai orang yang disegani, tokoh juga disebutkan dalam salah satu hadis bahwa disebutkan sebagai pewaris nabi, maka dari tokoh agama harus memberikan tauladan yang baik serta memberikan pemahaman yang kuat kepada masyarakat agar keyakinannya tidak mudah goyah.

³³ Suwanto, "membangun ketahanan spiritual masyarakat pamekasan melalui pembacaan burdah di tengah pandemic covid-19" *jurnal teknik Ibnu Sina*, 2021, 44